

ANALISIS KEBUTUHAN GURU TERHADAP INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MATERI AJAR BAHASA INGGRIS

Yulnetri¹, Yona Novita², Rahmawati³, Annisaul Khairat⁴

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

yulnetri@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

This research aims at figuring out teachers and students' need of integrated religious moderation in English materials at Madrasah Tsanawiyah (Islamic Junior High School) grade 7. This was a descriptive research conducted in four different Madrasah in West Sumatera, i.e., MtsN Batusangkar, MtsN Sawah Lunto, MtsN Solok, dan MtsS Muhammadiyah Payakumbuh. The informants were four English teachers at grade 7 were interviewed in order to gain the data about their needs of integrated religious moderation values in English materials, and 121 students who filled the questionnaire sent via Google form. The result shows that all of the informants demand the integrated religious moderation values, in terms of national commitment, tolerant, nonviolent, and accommodative to local culture, in English materials at grade 7 of Madrasah Tsanawiyah in West Sumatera. Then, the topics potential to be integrated are Apologizing, Introducing self, Descriptive text and Warning.

Keywords : *English Course ; Religious Moderation ; Tolerant ; Nonviolent*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan guru dan siswa kelas 7 MtsN di Sumatera Barat akan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam materi ajar Bahasa Inggris. Adapun populasi penelitian ini adalah siswa kelas 7 madrasah tsanawiyah dan guru Bahasa Inggris. Sampel penelitian ini adalah 121 siswa dan 4 guru Bahasa Inggris di MtsN Batusangkar, MtsN Sawah Lunto, MtsN Solok, dan MtsS Muhammadiyah Payakumbuh yang mengisi angket dalam bentuk Google form, beserta wawancara guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para responden sangat membutuhkan materi ajar Bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, dengan komponen komitmen nasional, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Selanjutnya, topik-topik yang potensial untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama adalah Apologizing, Introducing Self, Descriptive Text, and Warning.

Kata Kunci: Mapel Bahasa Inggris ; Moderasi Beragama ; Toleransi ; Dan Anti Kekerasan

PENDAHULUAN

Dalam empat tahun terakhir isu-isu ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia (Sirajuddin, 2020). Berdasarkan beberapa kajian terdahulu, integritas bangsa Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda namun tetap satu) sedang terancam dengan maraknya isu intoleran, yakni salah satu indikator non moderat, yang disebarkan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya melalui sosial media. Sebagaimana yang ditemukan di koran nasional Kompas pada tahun 2013, bahwa masalah intoleransi beragama atau dalam aspek yang lebih luas, keharmonisan dan kerukunan hidup beragama di Indonesia masih jauh dari kesempurnaan. Sehingga Kementerian Agama RI yang mengayomi kehidupan beragama merasa perlu aktif mempromosikan pengarusutamaan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak secara ekstrem (Nurdin, 2021).

Berbicara mengenai penyebab intoleransi keagamaan di kalangan anak-anak, menurut beberapa pakar Wahyudi (2013) Jafar et al., (2019) dapat dipetakan dalam beberapa hal. Pertama, disebabkan krisis identitas, dimana banyak sekolah yang kurang melakukan kontrol terhadap kondisi psikis dan psikologis anak, sehingga mereka berkembang tanpa mendapat arahan dari sekolah. Kedua, Sutrisno (2019) merumuskan bahwa minimnya pemahaman kebangsaan dan menguatnya paham keagamaan yang formalis, menyebabkan anak memahami agama setengah-setengah dan mementingkan tampak luar dengan formalitas agama. Senada dengan pernyataan terdahulu, Fanani (2013) menyebutkan bahwa kurangnya kontrol sekolah terhadap paham keagamaan yang berkembang di kalangan siswa, menjadikan sekolah rentan terhadap menyusupnya paham radikalisme keagamaan kepada siswa. Lebih lanjut, Fanani mengklaim bahwa salah satu celah kecolongan munculnya sikap intoleransi ini adalah disebabkan kelemahan sistem pendidikan dasar hingga menengah. Ditambah lagi dengan asesibilitas informasi yang mudah dari internet, membuat masalah intoleransi beragama menjadi semakin kompleks.

Namun, dari sudut pandang yang berbeda, sekolah atau madrasah sangat strategis menjadi tempat pembinaan moderasi beragama, karena selain rumah tangga, madrasah menjadi “batu pertama” pembentukan sikap dan karakter anak. Sekaligus menjadi sarana

yang tepat untuk mensosialisasikan pentingnya penguatan keberagaman yang moderat sebagai panduan spiritual dan moral dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Sebagai lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama yang bercirikan keislaman, madrasah memegang peranan yang strategis dalam membentuk karakter peserta didiknya. Maka kurikulum madrasah harus dirancang dalam rangka penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagaimana tercantum dalam KMA no. 148 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Madrasah di Indonesia, dimana pendidikan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama, khususnya dalam mengembangkan sikap moderasi beragama.

Isu moderasi beragama baru mulai disosialisasikan dalam empat tahun kebelakang, sehingga penelitian yang relevan kebanyakan berupa kajian konseptual dan sedikit berbasis empiris. Pembahasan mengenai moderasi beragama sudah dibahas di beberapa penelitian terdahulu di antaranya Purwanto et al., (2019) dengan judul “Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi umum”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi PAI di UPI dicapai melalui dua faktor berikut: a). Adanya mata kuliah PAI, yang kontennya berkorelasi langsung dengan pembentukan karakter siswa moderat; dan b). Tindakan seluruh pemangku kepentingan dan kebijakan di UPI, terutama dosen PAI, yang selalu mengutamakan sikap moderat. Materi yang disampaikan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi PAI UPI berhubungan dengan: a). Input dari siswa yang mengikuti kelas PAI UPI. b). Terkait dengan dosen pengampu kelas PAI UPI, baik dalam hal kemampuan mengajar atau kompetensi mereka. c). Terkait dengan materi kelas PAI itu sendiri. d). Terkait dengan dukungan dari lingkungan kampus UPI.

Selanjutnya, Haryani (2020) melakukan penelitian dengan judul pendidikan moderasi beragama untuk generasi milenial: studi kasus “Lone Wolf” pada anak di Medan. Hasil penelitian menunjukkan tindakan kekerasan agama oleh anak-anak dimotivasi oleh ajaran radikalisme yang dibaca di internet. Penelitian ini merekomendasikan bahwa sudah saatnya ceramah keagamaan sepihak, pidato kebencian, terorisme melalui cyber-net perlu diintervensi oleh negara melalui regulasi dan pengawasan yang relevan. Selain itu, orang tua

perlu meningkatkan kewaspadaan dampak negatif teknologi dan membangun lebih banyak kebersamaan dengan mengembangkan nilai-nilai agama yang moderat dalam keluarga.

Widodo & Karnawati (2019) juga membahas moderasi beragama dalam "Moderasi Beragama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia". Penelitian menemukan bahwa persoalan domestik dan konstelasi politik internasional, yang dianggap telah mempromosikan kehidupan sosial politik umat islam, adalah penyebab munculnya radikalisme di Indonesia. Gereja tidak boleh diam dan tidak peduli dalam hal ini. Namun, menerapkan sikap untuk: mempelajari agama Kristen berdasarkan teks alkitab yang mengajarkan tentang "kasih", dan harus bersikap pluralis terhadap masyarakat dan agama.

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu, dapat disimpulkan salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam materi ajar. Selanjutnya tim peneliti yang terdiri dari dosen-dosen Bahasa Inggris terinspirasi untuk mengembangkan materi ajar Bahasa Inggris yang berbasis nilai-nilai moderasi agama. Sebagai langkah awal, tim peneliti merumuskan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan analisis kebutuhan siswa dan guru Mts di Sumatera Barat terhadap integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam materi ajar Bahasa Inggris di madrasah tsanawiyah, terutama kelas 7.

Secara teoritis, terdapat beberapa definisi tentang moderasi beragama. Kementerian Agama (2019) memberikan beberapa definisi moderasi agama. Moderasi berasal dari kata Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an. Kata itu juga berarti kontrol diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "moderasi" berarti "pengurangan kekerasan" dan "penghindaran keekstreman". "Orang itu bersikap moderat" menunjukkan seseorang yang masuk akal, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata moderasi sering digunakan untuk menggambarkan hal-hal seperti rata-rata (rata-rata), inti (inti), standar (baku), atau tidak berpihak. Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan karakter baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun dengan pemerintah. Maskuri et al., (2020) menyatakan moderasi beragama dianggap sebagai suatu sikap pemeluk agama yang tidak taklid dalam menginterpretasikan ajaran agama yang diyakini. Mereka berada pada posisi moderat (di tengah-tengah), tidak bersifat kontradiktif dan lebih toleran terhadap ajaran di luar keyakinan mereka. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara

pandangan, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Selanjutnya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Menurut Akhmadi (2019), moderasi adalah komponen penting dalam Islam, dan memiliki banyak konsekuensi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Kamal menunjukkan bahwa moderasi berkaitan dengan kebajikan moral yang berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang serta integritas dan citra diri komunitas dan bangsa.

Salah satu prinsip utama moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan antara dua hal; ini termasuk akal dan wahyu; tubuh dan rohani; hak dan kewajiban; keharusan dan kebebasan; teks agama dan ijtihad tokoh agama; gagasan ideal dan kenyataan; dan masa lalu dan masa depan. Begitulah, inti dari moderasi beragama adalah bersikap adil dan berimbang dalam melihat, mempertimbangkan, dan menerapkan semua konsep yang disebutkan di atas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "adil" dapat didefinisikan sebagai berikut: 1) tidak berat sebelah atau tidak memihak; 2) mendukung kebenaran; dan 3) seharusnya/tidak sewenang-wenang. "Wasit", sebuah istilah yang mengacu pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dianggap sebagai seseorang yang lebih berpihak pada kebenaran daripada berat sebelah.

Kementrian Agama (2019) menjelaskan beberapa Indikator moderasi beragama, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Salah satu indikator yang sangat penting untuk mengetahui bagaimana pandangan, sikap, dan praktik agama seseorang berdampak pada kesetiaan mereka terhadap konsensus dasar kebangsaan adalah komitmen kebangsaan. Ini terutama berlaku untuk penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, dan nasionalisme. Prinsip-prinsip berbangsa yang tercantum dalam Konstitusi UUD 1945 dan peraturan di bawahnya merupakan bagian dari komitmen kebangsaan.

Sutrisno (2019) menyatakan bahwa karena moderasi menekankan kepada sikap, maka bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Di daerah mayoritas muslim, seperti di Sumatera Barat, sikap moderat meliputi; pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan moderat jika memiliki komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Nilai-nilai inilah yang diintegrasikan ke dalam materi ajar bahasa Inggris di madrasah tsanawiyah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan guru dan siswa kelas 7 MtsN di Sumatera Barat akan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam materi ajar Bahasa Inggris.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan hasil analisis kebutuhan terhadap pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam materi ajar Bahasa Inggris kelas 7 di madrasah tsanawiyah Sumatera Barat. Populasi penelitian ini adalah guru-guru Bahasa Inggris MTs di Sumatera Barat. Sampel penelitian adalah 7 orang guru Bahasa Inggris dari MtsN Batusangkar, MtsN Solok, MtsS Muhammadiyah Payakumbuh, dan MtsN Sawah Lunto. Peneliti menyebarkan angket terbuka dan tertutup melalui Google Form, lalu data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Triangulasi data dilakukan dengan cara triangulasi sumber.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dokumen seperti silabus dan materi pembelajaran yang digunakan di madrasah tsanawiyah. Sumber data lainnya adalah guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah se-Sumatera Barat. Silabus dan materi pembelajaran dianalisis untuk mendapatkan informasi mengenai topik dan tema pada pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan siswa dan guru diminta informasi terkait kebutuhan mereka tentang jenis materi pembelajaran, strategi pembelajaran, level kemampuan bahasa Inggris dan materi yang mereka butuhkan terkait penanaman sikap moderasi beragama. Adapun yang menjadi responden penelitian ini adalah 121 siswa Mts di Sumatera Barat yang berasal dari MtsN Batusangkar, MtsN Solok, Mts Muhammadiyah Payakumbuh, dan MtsN Sawah Lunto. Selanjutnya, tim peneliti juga mewawancarai 4 orang guru bahasa Inggris kelas 7 yang berasal dari keempat madrasah tersebut. Waktu Penelitian pada bulan 1 April- 21 September 2021.

HASIL

Peneliti menyebarkan angket dalam bentuk google form kepada 121 siswa kelas 7 yang tersebar di empat kabupaten, yakni MtsN Solok, MTsN Batusangkar, MTs Muhammadiyah Lima Puluh Kota, dan MTsN Sawah Lunto. Selanjutnya, dilakukan wawancara pada empat orang guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris pada kelas 7. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan penelitian yang terdiri dari dua pertanyaan penelitian, yakni; a) Bagaimana kebutuhan siswa dan guru MTs di Sumatera Barat akan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam belajar Bahasa Inggris? Dan b) Bagaimana rancangan materi ajar bahasa Inggris yang mengintegrasikan pengarusutamaan moderasi beragama di kelas 7 MTs di Sumatera Barat?

Angket analisis kebutuhan yang disebar, kepada siswa terdiri dari 88 butir soal yang bertujuan untuk menjangkau informasi secara kuantitatif. Jawaban dari pertanyaan tersebut dapat berupa *closed-ended answer*, dimana jawaban responden dibatasi dengan opsi-opsi yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan untuk mendapatkan analisis kebutuhan pada guru, peneliti menggunakan wawancara sebagai alat pengumpulan data. Data yang didapatkan berupa data kualitatif dimana informan bebas menjawab sesuai dengan apa yang mereka pikir dan rasakan. Sebagaimana diungkapkan Bungin (2012), bahwa penelitian kualitatif merupakan proses *understanding of understanding*, yaitu upaya untuk memahami suatu fenomena social sesuai dengan dunia pemahaman para pelaku itu sendiri. Dengan demikian, data dan informasi yang dibutuhkan dapat terjaring secara natural, apa adanya

Analisis kebutuhan siswa

Angket kebutuhan siswa yang terdiri dari 88 pertanyaan ini mencakup semua kebutuhan untuk pembelajaran bahasa Inggris mulai dari kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Butir-butir pertanyaan yang diberikan bermaksud untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan siswa dalam mengintegrasikan semua kemampuan berbahasa dari segala aspek baik langkah pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran hingga strategi pembelajaran. Untuk penjelasan lebih lanjut tentang data ini bisa dilihat pada lampiran di penelitian ini. Namun, sesuai dengan fokus pada penelitian kali ini, ada beberapa butir soal yang membahas tentang integrasi pengarusutamaan moderasi beragama dalam materi ajar bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah di Sumatera Barat. Adapun hasil angket tentang moderasi beragama menunjukkan bahwa:

Tabel 1. Hasil Angket Analisis Kebutuhan Siswa

Pernyataan	Tanggapan			
	Sangat Butuh	Butuh	Tidak Butuh	Sangat Tidak Butuh
Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mencangkup moderasi beragama yang fokus pada komitmen kebangsaan, saya ingin materi pembelajaran berisi wawasan kebangsaan	41.4 %	53.4%	5.2%	
Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mencangkup moderasi beragama yang fokus pada komitmen kebangsaan, saya ingin materi pembelajaran berisi tentang cinta tanah air	42.2%	54.3%	3.5%	
Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mencangkup moderasi beragama yang fokus pada komitmen kebangsaan, saya ingin materi pembelajaran berisi pengetahuan budaya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)	41.4%	54.3%	4.3%	
Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mencangkup moderasi beragama yang fokus pada komitmen kebangsaan, saya ingin materi pembelajaran berisi tentang cara menerapkan bersikap dan prilaku menjaga keastuan Negara Kesatuan Republik Indonesia	40.5%	52.6%	6.9%	
Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mencangkup moderasi beragama yang fokus pada toleransi, saya ingin materi pembelajaran berisi tentang nilai-nilai toleransi beragama	44.8%	50.9%	4.3%	
Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mencangkup moderasi beragama yang fokus pada toleransi, saya ingin materi pembelajaran berisi tentang nilai-nilai toleransi terhadap suku	44.9%	48.3%	7.8%	
Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mencangkup moderasi beragama yang fokus pada toleransi, saya ingin materi pembelajaran berisi tentang nilai-nilai toleransi terhadap budaya	43.1%	50%	6.9%	
Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mencangkup moderasi beragama yang fokus pada anti kekerasan, saya ingin materi pembelajaran berisi tentang sikap saling menjaga dan menghormati	43.1%	50.9%	6%	
Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mencangkup moderasi beragama yang fokus pada anti kekerasan, saya ingin materi pembelajaran berisi tentang anti kekerasan fisik	43.1%	48.2%	8.6%	
Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mencangkup moderasi beragama yang fokus pada anti kekerasan, saya ingin materi pembelajaran berisi tentang anti kekerasan mental	44%	45.7%	10.3%	

Pernyataan	Tanggapan			
	Sangat Butuh	Butuh	Tidak Butuh	Sangat Tidak Butuh
Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mencakup moderasi beragama yang fokus pada anti kekerasan, saya ingin materi pembelajaran berisi tentang anti penindasan (bullying)	45.7%	49.1%	5.2%	
Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mencakup moderasi beragama yang fokus pada kebudayaan lokal, saya ingin materi pembelajaran berisi tentang penyesuaian diri antara agama dan kebudayaan yang sudah ada	4 2.2%	5 4.3%	3. 5%	

Seperti yang bisa dilihat pada tabel di atas, mayoritas siswa menyatakan sangat membutuhkan nilai-nilai moderasi beragama untuk dapat diterapkan dalam materi pembelajaran bahasa Inggris. Isu tentang pembelajaran bahasa Inggris yang mencakup moderasi beragama yang fokus pada komitmen kebangsaan dengan indikator wawasan kebangsaan, cinta tanah air, pengetahuan budaya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menerapkan bersikap dan perilaku menjaga keastuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mendapatkan nilai dari 40.5% hingga 44.8% yang dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari siswa memang menganggap indikator ini sangat penting untuk dimasukkan dalam materi ajar mereka.

Selanjutnya, untuk isu toleransi yang mencakup nilai-nilai toleransi terhadap budaya, nilai-nilai toleransi terhadap suku, nilai-nilai toleransi beragama mendapat poin berkisar antara 43.1%-44.9% yang mana ini membuktikan keinginan dan kebutuhan siswa tentang penanaman moderasi beragama memang sangat penting.

Indikator komponen anti kekerasan yang berfokus pada anti penindasan (bullying), anti kekerasan mental, anti kekerasan fisik, sikap saling menjaga dan menghormati dinilai sangat penting dengan rentang nilai antara 41%.4-45.7%.

Sedangkan faktor terakhir, yaitu akomodatif pada kebudayaan lokal tentang penyesuaian diri antara agama dan kebudayaan yang sudah ada dengan tingkat kebutuhan mencapai 42.2%. hal ini tentu menggambarkan seberapa penting dan butuhnya siswa tentang pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi dengan isu moderasi beragama.

Analisis kebutuhan guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang guru di Sumatera Barat, terdapat beberapa informasi penting mengenai kebutuhan siswa dalam materi pembelajaran yang

terintegrasi dengan penerusutamaan moderasi beragama, untuk lebih spesifiknya akan dijelaskan pada poin-poin berikut ini:

1) Ada tidaknya materi Bahasa Inggris yang sesuai dengan pemahaman moderasi beragama

Pada poin ini, dari beberapa orang informan yang ditanyai tentang ada tidaknya materi materi Bahasa Inggris yang sesuai dengan pemahaman moderasi beragama, sebagian besar menyatakan belum ada, sisanya mengatakan sudah tetapi sedikit, sebagaimana data di bawah ini.

Oo sepertinya belum, belum banyak bu Informan 1

Oo kalau sepenuhnya belum buk. Tapi ada emm satu sebagian kecil baru buk. Informan 2

kalan untuk sekarang sudah muncul sedikit cuman belum maksimal ibuk cuman sudah mulai muncul Cuma belum maksimal Informan 3

ada beberapa buah contohnya salah satu materi yang judulnya I Am Proud of Indonesia untuk materi kelas 7 Informan 4

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi tentang moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah memang sudah ada tapi masih sangat minim sehingga membuat materi yang diajarkan belum bisa secara maksimal menumbuhkan dan mensosialisasikan moderasi beragama kepada anak sejak di Mts.

Salah satu materi yang memuat nilai moderasi beragama, kriteria wawasan kebangsaan adalah, *"I am Proud of Indonesia"* yang diberikan dalam bentuk teks deskriptif sangat sederhana. Ini merupakan satu-satunya teks esei yang diajarkan di kelas 7. Selebihnya merupakan teks fungsional pendek, sebagaimana terlampir di lampiran silabus.

2) Sumber Materi Bahasa Inggris yang sesuai dengan pemahaman moderasi beragama

Beberapa informan juga memberikan informasi terkait dengan sumber materi yang dibutuhkan oleh guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa. Di antara informasi yang disampaikan adalah :

Mungkin tentang oo apa namanya tu o toleransi terhadap agama lain mungkin bu atau bisa juga informasi-informasi terkait misalnya kalau public places itu misalnya o gereja itu apa bahasa Inggrisnya gitu masjid apa pura apa. Mungkin itu menurut aan kami bu Informan 1

Perlu buk. Karna untuk me menambah ee wawasan anak terhadap beragama juga kan.

Informan 2

untuk nilai komitmen kebangsaan kita dapat menerapkannya contohnya tentang deskriptif teks kalau bahasa Inggris, Informan 3

rasanya belum ya Bu tidak jelaskan, belum ada Informan 4

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa materi moderasi beragama terutama tentang toleransi terhadap agama lain, tempat umum seperti tempat ibadah, dan komitmen kebangsaan merupakan materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Inggris mengingat kurangnya materi yang membahas isu ini dan strategis diintegrasikan. Maka ada beberapa topik yang bisa dikembangkan untuk isu ini di antaranya materi tentang *Public place* dan *descriptive text*.

3) Ada tidaknya materi yang membahas tentang 4 indikator moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebangsaan lokal)

Pada poin ini, dari beberapa orang informan yang ditanyai tentang ada tidaknya materi Bahasa Inggris yang sesuai dengan pemahaman moderasi beragama tentang 4 indikator moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebangsaan lokal). Beberapa informasi detail yang diberikan informan adalah sebagai berikut:

Kalau untuk kelas tujuh itu oo dia apa bu misalnya apologizing bu Informan 1

-Nilai toleransi, belum ada rasanya bu.

-Misalnya seorang siswa atau seorang santri ee berbuat kesalahan pada temanya apakah itu oo tidak sengaja memukul atau dan sebagai bagai dan sebagainya. Maka diungkapkan ungkapan apologizing untuk meminta maaf, seperti itu buk.

-Karena kan materi itu juga ada hubungannya nantik dengan materi caution ya buk kalau ndak salah caution dan notice Informan 2

-untuk nilai komitmen kebangsaan kita dapat menerapkannya --contohnya tentang deskriptif teks kalau bahasa Inggris

kebusus untuk apa ya aa belum begitu muncul buk ya,aa belum terlalu muncul masalah keagamaannya global, masih aa yang dibahas kedepan harapannya memang ada yang moderat-moderat ini harus dimunculkan lagi begitu

-teks deskriptif kemaren gitu kan kita tambahkan tentang kebudayaan kita trus diutamakan tentang... trus kelas contohnya dikasih teks berhubungan dengan masakan-masakan Minang seperti itu.

-seperti kita seharusnya pada materi thanking, apologizing kan ada pelajarannya dan lain-lainnya Informan 3

-kalau spesifik langsung tidak ada Bu tidak ada

-kalau sifat-sifat yang tadi kerukunan dan kesopanan itu di setiap materi ada Bu.. tetapi tidak eksplisit diajarkan gitu ya

- ada bu tapi lagi-lagi tidak eksplisit sepertinya Informan 4

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa materi moderasi beragama memang secara eksplisit belum ada dalam materi ajar yang sedang digunakan. Namun, ini dapat secara mendasar diintegrasikan dengan topik yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, seperti halnya materi tentang *Caution, Notice, Warning, Apologizing, dan Teks Deskriptif*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari siswa dan guru ditemukan bahwa mereka membutuhkan materi bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada materi yang mereka pelajari. Berdasarkan hasil penelitian diatas, disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama sudah ada pada materi ajar bahasa Inggris kelas 7 MTs, hanya saja masih secara implisit dan sangat minim kuantitasnya. Kebutuhan akan penanaman nilai-nilai karakter termasuk moderasi beragama ini sejalan dengan pendapat Muhtarom et al., (2020), Setia & Imron (2021) bahwa nilai-nilai moderasi beragama perlu dikembangkan pada anak muda sebagai jalan keluar membendung kecenderungan radikalisasi beragama.

Hal menggambarkan bahwa anak muda atau remaja merupakan usia yang rentan dipengaruhi oleh hal-hal yang negative seperti halnya radikalisme dan intoleransi.

Selanjutnya terkait materi ajar bahasa Inggris integrative yang dikembangkan, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Pertama mengenai kurikulum yang diterapkan di sekolah bahwa kurikulum yang ada khususnya untuk kelas 7 pada Madrasah Tsanawiyah hanya memuat 1 teks berupa deskriptif text sangat sederhana, sedangkan sisanya lebih kepada short functional text, seperti introducing self, greeting, thanking, apologizing, short notice, warning, and caution. Dalam hal ini peneliti mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang memuat unsur moderasi beragama dalam bentuk teks.

Hal ini sesuai dengan hasil analisis kebutuhan guru dimana berdasarkan hasil wawancara guru mengatakan bahwa tidak semua topik di kelas 7 bisa diintegrasikan dengan isu moderasi beragama. Selain itu, guru-guru juga menyampaikan bahwa kurangnya sumber materi ajar yang memuat 4 indikator dalam pengembangan moderasi beragama membuat materi yang diajarkan cenderung hanya menanamkan moderasi beragama secara eksplisit saja.

Selanjutnya, nilai-nilai moderasi beragama yang integrasikan sesuai dengan Balai Litbang Kemenag RI Kementrian Agama RI (2019) yaitu:1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi;3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini tidak dapat secara eksplisit dimasukkan pada materi pembelajaran yang ada sehingga peneliti hanya bermain pada pilihan karakter, nama-nama karakter, pakaian yang merupakan symbol agama atau suku tertentu. Dengan demikian, diharapkan guru lebih kreatif mengeksplorasi gambar-gambar yang disediakan pada masing-masing bab dalam menanamkan nilai-nilai moderasi tersebut. Menurut Haryani (2020), Hanifatulloh (2021) penanaman nilai-nilai moderasi menjadi penting untuk mengantisipasi kecenderungan perilaku intoleransi pada anak muda di masa mendatang.

Adapun materi yang bisa diintegrasikan tersebut di antaranya : apologizing, introducing self, descriptive text and warning. Materi ini terdiri dari dialog singkat dan teks sederhana dalam bentuk power point. Peneliti juga memberikan bantuan visual berupa gambar yang dapat mewakili isu keberagaman dalam pengintegrasian moderasi beragama. Dalam memaksimalkan penanaman nilai moderasi beragama ini, diharapkan guru agar dapat lebih kreatif dalam menjelaskan visual dari materi yang didapat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai pengerusutamaan moderasi beragama memang sangat dibutuhkan siswa dan guru dalam belajar bahasa Inggris di kelas 7 madrasah tsanawiyah di Sumatera Barat. Selanjutnya nilai-nilai moderasi beragama yang sesuai dengan 4 indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang dapat di kembangkan secara eksplisit dan implisit pada topik *Apologizing, Introducing self, Descriptive text* dan *Warning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Fanani, A. F. (2013). Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Maarif*, 1(Arus Pemikiran Islam dan Sosial), 7–8.
- Hanifatulloh, B. A. A. Y. (2021). Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(2), 137. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.529>
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf' Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>
- Jafar, T. F., Sudirman, A., & Rifawan, A. (2019). Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism Di Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 73. <https://doi.org/10.22146/jkn.41244>
- Kementrian Agama RI. (2019). Mozaik Moderasi Beragama. *Gunung Mulia*.
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren. *Yayasan Talibuana Nusantara*.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Setia, P., & Imron, H. M. (2021). Kampanye moderasi beragama: Dari tradisional menuju digital. *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung Bandung*.
- Sirajuddin, S. (2020). Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia. *Zigie Utama*.

- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Wahyudi, A. M. (2013). Anak Muda, Radikalisme, Budaya Populer. *MAARIF Institute For Culture and Humanity*.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>